

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dihuni oleh masyarakat dengan berbagai suku serta ras yang berbeda. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dan masyarakat multi etnik. Masyarakat tersebut mampu melahirkan kebudayaan-kebudayaan yang memiliki corak dan ciri khas sendiri. Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* mencerminkan bahwa meskipun Indonesia sebagai masyarakat multikultural tetapi tetap terintegrasi dalam kesatuan.

Keragaman suku bangsa menjadi ciri masyarakat Indonesia yang seringkali dibanggakan. Namun banyak yang belum menyadari bahwa keragaman tersebut juga menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan dan ber negara. Pandangan terhadap nilai-nilai kemajemukan di Indonesia tidak dapat hanya dipandang hanya dengan begitu saja masyarakat Indonesia merupakan gabungan semua kelompok manusia yang hidup di Indonesia.

Suatu kenyataan yang tak bisa ditolak bahwa negara bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya dan agama sehingga bangsa Indonesia secara sederhana merupakan masyarakat multikultural. Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang sendirinya saling bertalian secara golongan dan mempengaruhi satu sama lain (Shadily, 1993: 47).

Koentjaraningrat (2000: 146) mendefinisikan masyarakat sebagai satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh rasa identitas bersama. Berdasarkan ciri-cirinya, suatu masyarakat mempunyai suatu sistem sosial keseluruhan, dimana para anggotanya memiliki tradisi budaya dan bahasa yang sama (Keesing, 1989 : 75).

Keanekaragaman budaya yang merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia. Hal tersebut karena kebudayaan dan masyarakat adalah satu kesatuan yang selalu berdampingan. Masyarakat mampu mengembangkan ide-ide atau gagasan dalam bentuk kegiatan yang nantinya akan menghasilkan budaya baik berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, moral, hukum, dan adat istiadat. Berbagai aktifitas manusia sejak masa lampau sampai sekarang selalu meninggalkan jejak. Jejak jejak tersebut dapat berupa kepercayaan, sosial, agama, tradisi atau adat istiadat yang sampai sekarang masih berkembang.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *Buddayah*, yang merupakan bentuk jamak kata *buddhi*, yang berarti budi dan akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin *colore* yang berarti mengolah atau mengerjakan yaitu mengolah tanah dan bertani. Dari asal arti tersebut yaitu *colore* kemudian *culture* diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Koentjaraningrat, 2009: 146).

Seorang antropolog yaitu E.B. Taylor memberikan definisi kebudayaan sebagai berikut “kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia, sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain perkataan kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Selain itu menurut Seloe Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Ranjabar, 2013: 29).

Menurut Bakker (Ranjabar, 2013: 9) Kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada dalam fisik, personal dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat. Hal ini dapat dimaksudkan bahwa semua pemikiran yang dihasilkan dari manusia, tindakan yang dilakukan, serta segala bentuk hasil karya dari manusia itu yang disebut dengan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Poerwanto 2008: 52). Hal ini dapat dimaksudkan bahwa hasil karya tindak manusia baik berupa kepercayaan, pemikiran itu yang disebut kebudayaan.

Salah satu unsur dari kebudayaan adalah tradisi. Tradisi adalah sebuah norma atau aturan sebagai sebuah warisan dimasa lampau yang masih dilestarikan oleh masyarakat karena menjadi tatanan aturan dalam kehidupan yang dipercaya menjadi penyeimbang dalam kehidupan.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki tersebut merupakan sumber daya tarik utama yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai ragam wisata yang berbasis pada sumber daya warisan budaya, seperti halnya menurut Colleta (Theresia, dkk, 2015:59)” Ada tiga alasan ada tiga alasan pokok mengenai pemanfaatan unsur-unsur budaya lokal dalam melaksanakan pembangunan bagi masyarakat setempat. *Pertama*, unsur-unsur budaya lokal mempunyai legitimasi tradisional di mata masyarakat binaan yang menjadi sasaran program pemberdayaan dan pembangunan.

*Kedua*, unsur-unsur budaya secara simbolis merupakan untuk komunikasi paling berharga dari penduduk setempat. *Ketiga* unsur-unsur budaya mempunyai aneka ragam fungsi baik yang terwujud maupun yang terpendam yang sering menjadikannya sarana yang paling berguna untuk perubahan dibandingkan dengan yang tampak pada permukaan jika hanya di lihat dalam kaitan dengan fungsinya yang terwujud saja.

Pengaruh globalisasi sangat besar bagi perubahan lingkungan dan kebudayaan lokal, dorongan terhadap pentingnya pembangunan berbasis kebudayaan semakin perlu perhatian karena keberhasilan pembangunan fisik dan ekonomi, tidak selalu dibarengi dengan pelastarian sumberdaya alam dan

lingkungan hidup serta lunturnya nilai-nilai budaya tradisional yang di pengaruhi oleh era globalisasi ini.

Seperti halnya salah satu provinsi yang kental akan keanekaragaman budaya yaitu salah satunya Jawa Barat. Banyak potensi budaya yang berkembang di Jawa Barat. Selain itu, Jawa Barat juga memiliki berbagai aset sejarah kerajaan, salah satu contohnya kerajaan Padjajaran di Sumedang dan kerajaan Sindangkasih yang terletak di Kabupaten Majalengka. Seiring berjalannya waktu, kebudayaan selalu mengalami perubahan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berasal dari dalam dan juga di pengaruhi oleh unsur-unsur yang berasal dari luar. Faktor lain yang menjadi pendorong perubahan kebudayaan adalah adanya akulturasi budaya.

Terlepas dari pada itu, setiap daerah memiliki kendala tersendiri akan masyarakatnya. Kendala yang paling mendominasi adalah adanya budaya dan globalisasi barat yang perlahan mengikis kebudayaan murni lokal yang seharusnya dilestarikan guna masa depan identitas bangsa kita, serta kurang tahunya masyarakat terhadap makna dan fungsi kebudayaan yang menjadi identitas bangsa kita.

Dengan semakin berkembangnya zaman, banyak sekali daerah yang sudah menghilangkan eksistensi budaya adatnya sendiri karena pola pikir masyarakat tersebut yang sudah dipengaruhi oleh kemajuan-kemajuan modernisasi. Namun, ada salah satu daerah yang masih mengangkat budaya leluhurnya sampai sekarang. Budaya itu masih ada dan menjadi adat istiadat yang diwariskan turun

temurun dari generasi ke generasi. Adat tradisi budaya ini berada di desa Sangiang, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka, yaitu Tradisi Pareresan.

Tradisi Pareresan merupakan salah satu nama upacara adat yang masih berkembang di Desa Sangiang, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka. Pareresan merupakan suatu kegiatan syukuran atas hasil bumi yang melimpah dengan mayoritas masyarakat sebagai petani. Pareresan itu sendiri berasal dari bahasa Sunda yaitu *re-res panen*, yang artinya beres panen. Kegiatan syukuran setelah panen biasanya diadakan setelah musim panen. Tepatnya pada bulan rajab kalender islam dengan hari yang sudah di tentukan yaitu hari senin dan selasa.

Bentuk kegiatan tradisi pareresan, pada saat itu masyarakat Sangiang berkumpul di kantor Balai Desa dengan pakaian adat sunda lelaki memakai pangsi dan wanita memakai kebaya, masyarakat berbaris dari seluruh kalangan yang dipimpin oleh tokoh adat dan tokoh agama serta aparat desa Sangiang sambil membawa hasil tani mereka seperti sayuran dan umbi-umbian seperti kol, kentang, wortel, cabe, dan hasil tani lainnya menuju salah satu makam Sunan parung atau Prabu pucuk umum dengan membawa sesajen sebagai ritual seperti tumpeng dan sesajen lainnya.

Selanjutnya, ritual pareresan menyajikan tumpeng dan sesajen ke makam Sunan Parung atau Prabu Pucuk Umum raja Talaga Manggung yang makamnya disamping situ sangiang yang dipercaya masyarakat setempat sebagai bekas keraton kerajaan Talaga Manggung dan memanjatkan doa-doa serta berdzikir bersama, setelah memanjatkan doa bersama dan berbagai ritual sesajen seperti tumpeng dan hasil tani mereka kemudian di makan secara bersamaan.

Tradisi Pareresan juga tidak menonjolkan aspek budaya dan tradisi leluhur saja setelah acara makan bersama kemudian di ikuti dengan hiburan lainnya dengan mengangkat potensi yang ada di Desa Sangiang kecamatan Banjaran itu sendiri, seperti dalam bidang kesenian, keagamaan dan keolah ragaan.

Fenomena kebudayaan Tradisi Pareresan di daerah Majalengka ini sangat unik karena cara bersyukur memakai adat yang tidak biasa dilakukan oleh desa-desa lain. Pareresan merupakan budaya yang sudah ada di desa Sangiang. Salah satu mitos yang dipercaya masyarakat setempat yaitu jika Tradisi Pareresan tidak diadakan maka akan terjadi malapetaka misalnya gagal panen yang akan merugikan masyarakat. Maka dari itu masyarakat setempat selalu melaksanakan pareresan karena merupakan adat kebiasaan.

Kebudayaan yang menghasilkan sistem budaya atau adat istiadat yang didalamnya mencakup sistem norma, nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, hukum yang berupa sistem budaya dapat juga dikaji melalui teori Talcot Parson dalam teorinya sistem sosial. Talcot Parson mengatakan bahwa sistem sosial tersebut dapat berfungsi apabila dipenuhi empat persyaratan fungsional, yaitu:

1. Fungsi adaptasi yaitu menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya.
2. Fungsi mencapai tujuan, yaitu merupakan persyaratan fungsional bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan tujuannya (bersama sistem sosial).
3. Fungsi integrasi yaitu merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelisasi antara para anggota dalam sistem sosial.

4. Fungsi pemeliharaan pola-pola tersembunyi, konsep latensi pada berhentinya interaksi akibat keletihan dan kejenuhan sehingga tunduk pada sistem sosial lainnya yang mungkin terlibat.

Berdasarkan paparan diatas, penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh lagi tentang makna dan fungsi tradisi pareresan yang ada di desa tersebut, yang penulis tuangkan dalam judul: **“Makna dan Fungsi Tradisi Pareresan, Studi Kasus di Desa Sangiang, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti, yaitu sebagai berikut:

Masyarakat masih percaya akan mitos mengenai Tradisi Pareresan, sebagian masyarakat Majalengka masih banyak yang belum tahu mengenai tradisi pareresan itu sendiri, banyaknya masyarakat yang belum mengetahui makna dari Tradisi Pareresan. Banyaknya masyarakat yang belum mengetahui fungsi diadakannya Tradisi Pareresan, munculnya berbagai dampak bagi masyarakat dengan diadakannya tradisi pareresan.

Partisipasi masyarakat mengenai Tradisi Pareresan, masih banyaknya masyarakat yang pro dan kontra terhadap Tradisi Pareresan, perlunya pelestarian tradisi pareresan sebagai kearifan budaya lokal di Kabupaten Majalengka. Desa Sangiang sarat dengan potensi budaya yang sudah berakar turun temurun manakala manusia sudah tidak peduli lagi dengan adat budayanya itu berarti mereka sudah tidak peduli dengan budaya leluhurnya.



### **1.3 Batasan masalah**

Dari masalah yang telah diidentifikasi, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini agar dalam pembahasan dan isi yang ada dalam penelitian tidak menyimpang dari judul. Pembatasan masalah yang diambil yaitu dimana sebagian masyarakat Majalengka masih banyak yang belum tahu mengenai Tradisi Pareresan serta makna dan fungsi diadakannya tradisi pareresan itu sendiri.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Fenomena Tradisi Pareresan di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung integrasi masyarakat Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan Tradisi Pareresan di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah dan fenomena Tradisi di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka?
2. Untuk mengetahui faktor integrasi di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka?

3. Untuk mengetahui bagaimana upaya masyarakat dalam pelestarian Tradisi Pareresan di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka?

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara teoritis, praktis, dan akademis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya

### **1.6.1 Manfaat Praktis**

1. Diharapkan hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai keberadaan tradisi pareresan yang memberikan efek positif terhadap penghidupan masyarakat di desa Sangiang kecamatan Banjaran.
2. Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.

### **1.6.2 Manfaat Akademis**

1. Untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya. sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
2. Untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama pengetahuan tentang Tradisi Pareresan yang memberikan efek positif bagi peningkatan taraf hidup masyarakat desa Sangiang Kecamatan Banjaran dalam hal ini mengenai kesejahteraan hidupnya dan integritas masyarakatnya.

## 1.7 Kerangka Berfikir

Setiap tradisi atau budaya diciptakan selalu tanpa terlepas dari sebuah makna yang tidak bisa sembarangan diubah. Makna sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. (Tjipdtadi, 1984:19) makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa di hubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh dari kata itu.

Seperti halnya makna simbolis yang terkandung dalam tiap budaya di berbagai daerah biasanya diartikan secara kultural menurut keyakinan, kebiasaan atau tradisi, serta cara hidup dari masyarakatnya yang sampai sekarang tetap bertahan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud luar bahasa, seperti orang, benda, tempat sifat proses kegiatan. Tradisi merupakan nilai budaya yang merupakan suatu sistem yang berisikan suatu pedoman dan konsep-konsep ideal yang didalamnya tercantum norma-norma untuk mengikat kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1987:190).

Fungsi dalam arti pertama selain dalam bahasa ilmiah, juga merupakan salah satu arti dalam bahasa sehari-hari: arti kedua sangat penting dalam ilmu pasti, tetapi juga mempunyai arti dalam ilmu-ilmu sosial, antara lain dalam ilmu antropologi; sedangkan dalam arti ketiga terkandung kesadaran para sarjana antropologi akan intergrasi kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 2009: 173).

Dalam Teori Struktur Fungsional, Konsep AGIL memeberikan sebuah pemahaman dalam makna dan fungsi tradisi pareresan implementasi dari teori tersebut bahwa makna dan fungsi tradisi pareresan mampu menyatukan semua

elemen masyarakat yang ada di Desa Sangiang. Melalui konsep AGIL *Adaptasi, Goal attainment, Integrasi, Latency* memberikan pemahaman terhadap masyarakat Sangiang. Dalam pelaksanaan Tradisi Pareresan masyarakat Desa Sangiang serentak berkumpul dalam suatu tempat untuk merayakan hasil panen yang di hasilkan, itu merupakan bentuk sistem yang mengikat masyarakat hingga mampu menjaga integritas masyarakat sebaliknya jika sistem tersebut tidak berjalan sesuai fungsinya maka sistem tersebut akan hilang.

Adanya tradisi pareresan mampu menyatukan seluruh elemen masyarakat di Desa Sangiang Kecamatan Banjaran, dengan nilai-nilai yang terkandung dalam makna simbolis tradisi mampu mengikat masyarakat dalam sebuah kepercayaan yang sama dan fungsi dari adanya tradisi pareresan mampu meningkatkan rasa soidaritas yang tinggi. Dengan solidaritas yang kuat masyarakat mampu terintegrasi dengan baik hingga aspek budaya yang ada di tengah masyarakat tetap dapat dilestarikan dengan baik hingga berdampak pada aspek pembangunan seperti munculnya wisata baru dan berdampak pada ekonomi masyarakat.

Dari hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sangiang mempunyai tingkat integritas yang tinggi. Adapun kerangka konseptual yaitu terdapat pada gambar sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Konseptual**

